

IbM EKSTRAKURIKULER IPS GEOGRAFI (Pembuatan Peta Timbul di SMP Negeri 1 Maiwa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang)

Hasriyanti

¹ Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Jl. Daeng Tata Kota Makassar 90224, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: yantisakijo@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Memberdayakan para guru dalam menciptakan ide kreatif bagi para siswa, melalui pemberdayaan media kreasi, (2) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, (3) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (4) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, (5) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi/penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penggunaan pupuk organik, dan (6) Mempraktekkan semua aktifitas yang dapat diterapkan di sekolah, misalnya mengelola sampah. Bentuk kegiatan untuk memecahkan masalah adalah dengan melakukan kegiatan bimbingan, baik yang berbentuk teori maupun yang berbentuk praktek melalui media pembelajaran untuk materi Peta. Pelatihan mengenai pembuatan peta timbul ini dapat meningkatkan profesionalisme guru pada bidang pekerjaannya di Sekolah Menengah negeri maupun Swasta. Siswa akan merasakan bahwasanya peta adalah salah satu media yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan seefektif mungkin dalam menyampaikan informasi tentang segala yang berkaitan dengan penomena-fenomena geografi yang ada di permukaan bumi. Kegiatan pelatihan pembuatan peta timbul yang dilakukan dapat memperluas wawasan dan komunikasi yang efektif terhadap bidang lain, khususnya di sesama siswa di SMP Negeri 1 Maiwa.

Kata Kunci:

Ekstrakurikuler, Peta Timbul

Diterima:
4-03-2022

Disetujui:
7-03-2022

Online:
15-03-2022

ABSTRACT

The purpose of this study were (1) To empower the teachers in creating creative ideas for students, through the empowerment of media creation, (2) development of school policy matter and cultured environment, (3) development of curriculum-based environment, (4) Development of activity-based participatory environment, (5) development and management environment supporting facilities such as school culture: saving energy / alternative energy, water conservation, waste management, use of organic fertilizers, and (6) Practising all the activities that can be implemented in schools, such as waste management. Forms of activity to solve the problem is by conducting guidance, whether in the form of theory and practice through the medium of learning for material map. Training on these arise mapping can improve the professionalism of teachers in the field of work in public and private high schools. Students will feel that the map is one of the media that should be used appropriately and effectively as possible to convey information about everything to do with geography phenomena-phenomena that exist on the surface of the earth. The training activities conducted arise mapping can expand horizons and effective communication to other fields, especially in a fellow student at SMP Negeri 1 Maiwa.

Copyright © 2022 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Extracurricular, Surface Map.

Received:
2022 -03-4

Accepted:
2022 -03-7

Online:
2022 -03-15

1. Pendahuluan

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan [1], [2].

Berdasarkan konsep pembelajaran IPS Geografi yang berkaitan dengan pelajaran interaksi antara manusia dengan lingkungan, maka dapat disimpulkan bahwa materi IPS Geografi tidak pernah lepas dari kontribusi lingkungan terhadap kehidupan manusia dan sebaliknya [3], [4]. Pengrusakan dan pencemaran lingkungan yang semakin besar kuantitasnya, memicu masyarakat pelajar untuk semakin mengefisienkan penggunaan bahan-bahan yang mudah lapuk dan mudah larut mencemari lingkungan. Salah satu bahan tersebut yang dapat mencemari lingkungan adalah limbah koran. Pemanfaatan limbah koran akhir-akhir ini belum benar-benar terasa apalagi melekat dalam masyarakat pelajar. Semakin banyak usaha manusia untuk mendaur ulang limbah koran tersebut menjadi barang atau hal yang berguna, terutama untuk dunia pendidikan umumnya dan di dalam pembelajaran IPS Geografi khususnya.

Koran adalah salah satu media informasi yang tidak pernah surut bahkan semakin menjamur. Sampai saat ini koran merupakan salah satu media informasi yang cukup diminati masyarakat. Bahkan tidak sedikit orang yang berlangganan koran untuk mengupdate informasi terbaru. Sebuah solusi praktis yang cukup baik memang. Namun sebenarnya ada solusi cerdas pemanfaatan koran bekas menjadi aneka macam kerajinan. Koran-koran bekas yang awalnya hanya mengotori rumah itu dapat diolah menjadi barang-barang yang memiliki fungsi sehingga bisa dipakai serta mempunyai nilai seni dan nilai ekonomis yang tinggi [5]. Limbah-limbah koran tadi dapat di olah menjadi berbagai macam produk kerajinan seperti kap lampu, vas bunga, tempat tisu, tempat majalah, keranjang buah, tempat pensil, baki, keranjang sampah, dompet, wadah perhiasan, wadah telepon genggam, tempat pakaian kotor, asbak, hiasan dinding dan masih banyak lagi.

Bertambahnya penduduk dengan diikuti bertambahnya kebutuhan baik kebutuhan primer maupun sekunder seperti koran, bacaan, tontonan dan sebagainya yang telah membawa dampak bagi penduduk itu sendiri. Salah satu contoh adalah barang bekas yang merupakan limbah rumah tangga seperti kemasan sabun, pasta gigi, ataupun keasan makanan serta kemasan-kemasan lainnya yang tentu semakin lama akan semakin bertambah dan bisa menjadi masalah serius bila tidak ditangani dengan baik. Dengan kebutuhan masyarakat yang meningkat pula, kita perlu melakukan sesuatu untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk sesuatu yang berguna dan

bermanfaat,semisal memanfaatkan sampah rumah tangga tersebut untuk peralatan rumah tangga atau kerajinan tangan [6].

Sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk turut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan ini,agar bumi yang kita tempati ini tetap terjaga dengan baik. Sebagai limbah rumah tangga,koran-koran bekas atau lama yang kita miliki akan menjadikan pemandangan yang kurang sedap apabila hanya ditumpuk disudut-sudut ruangan rumah. Dengan sedikit sentuhan tangan-tangan terampil yang kita miliki tentu koran-koran bekas tersebut bisa diubah menjadibarang-barang rumah tangga yang berguna seperti: Tempat buku, tempat pensil, tempat sampah kering, pigura, tempat tissue, hiasan dinding, dll. tergantung imaginasi dan kreatifitas yang kita miliki tentunya.bahkan bisa menjadi kegiatan produktif yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Maka dari situlah ide gagasan muncul untuk membuat suatu karya seni yang berbahan dasarnya koran bekas, memang benar koran-koran bekas yang sudah menumpukpun bisa menjadi rupiah dengan cara dijual kiloan,namun akan berbeda nominal yang kita dapat jika kita mau sedikit berkreasi namun tidak membahayakan seperti kita buat petasan misalnya. Peta timbul adalah salah satu usaha yang mengkreasikan koran-koran bekas tersebut menjadi barang-barang yang bermanfaat, unik, dan tentu memiliki nilai artistik tersendiri [4]. Tim yang beranggotakan hanya 6 orang ini mampu membuat berbagai macam kerajinan dari koran bekas yang di linting-linting dengan berbagai macam bentuk dan model seperti contoh di atas. Tujuan proses pembelajaran juga bisa tercapai dengan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler dalam mata pelajaran IPS terpadu pada mata pelajaran peta.

2. Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan untuk memecahkan masalah adalah dengan melakukan kegiatan bimbingan, baik yang berbentuk teori maupun yang berbentuk praktek melalui media pembelajaran untuk materi Peta. Guru-guru SMP Negeri 1 Maiwa diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yg lebih nyaman dan kondusif, dengan membawa lingkungan atau alam nyata ke dalam ruang kelas dan sesekali membawa peserta didik keluar mengamati alam secara nyata sebagai bentuk kedekatan dengan lingkungan sekitar. Sedikitnya peserta didik dapat melihat dan memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di luar, dan tidak hanya terpaku pada teori-teori semata.

Pelatihan ini akan memadukan antara interaktif kelas, *role-play* dan praktek kerja yang dibawakan oleh para professional instruktur yang berpengalaman. *Action Plan*: Para peserta akan diajak untuk membuat rencana kerja dalam mengaplikasikan hasil pelatihan di dalam kelas. Kegiatan ini memiliki metode penyelesaian masalah dengan menggunakan beberapa pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan bagi siswa di SMP Negeri 1 Maiwa mengenai pembuatan peta timbul, dikaitkan dengan konsep Geografi dalam penjelasannya, khususnya dalam materi Pengetahuan Lingkungan. Konsep geografi adalah semua objek yang mempunyai berbagai karakteristik dan variasi tertentu yang menjadi objek kajian

geografi yang menjadi materi penunjang materi mengenai Sekolah Ramah Lingkungan di Lingkungan Sekolah Menengah.

Sekolah lain juga bisa menjadi contoh penerapan belajar Ramah Lingkungan ini, mereka memanfaatkan banyaknya limbah koran yang ada yang menumpuk dan berpotensi untuk bersifat mencemarkan lingkungan, jika limbah tersebut tidak terurai. Ketika percobaan bagi para siswa untuk dilatih membuat peta timbul berbahan dasar koran bekas, sangat diharapkan mampu memupuk kreativitas siswa untuk lebih mengembangkan ide-ide mereka untuk memanfaatkan limbah lainnya yang kemungkinan besarnya hanya akan menumpuk seperti koran.

Penyajian Materi (teori) meliputi: ruang lingkup pengetahuan tentang peta, konsep peta, manfaat dan kegunaannya di lingkungan sekolah dan di lingkungan umum atau masyarakat [2]. Sasaran peta sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik juga dijelaskan dalam penyampaian materi sebelum pembuatan peta timbul dilakukan oleh para siswa. Waktu penyampaian materi sebanyak 1 kali tatap muka, dengan metode ceramah bervariasi, dilanjutkan dengan percobaan pembuatan peta timbul oleh anggota tim. Jumlah peserta 35 orang siswa, pematerinya adalah ketua tim dan anggota 1.

Pelatihan yang telah dilaksanakan ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru bagi guru Pembina kesiswaan, khususnya Pembina kegiatan ekstra kurikuler, dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap siswa yang lebih berorientasi kepada life skill. Secara khusus diharapkan para Pembina kegiatan pembinaan kesiswaan yang merangkap guru mata pelajaran, lebih memberdayakan pelajarannya dengan muatan life skill.

Pada pembahasan tentang pengetahuan geografi telah disinggung bahwa alat bantu utama ilmu geografi adalah peta selain foto udara dan citra satelit sebagai hasil teknologi modern. Melalui peta, seseorang akan dapat mengamati kenampakan permukaan bumi secara lebih luas dari batas pandang manusia. Banyak para ahli kartografi memberikan pendapat secara sederhana tentang pengertian peta, yaitu gambaran konvensional dari permukaan bumi yang dilukiskan dengan skala tertentu dan digambarkan pada bidang datar jika dilihat dari atas. Sedangkan peta timbul adalah peta yang dibuat berdasarkan bentuk permukaan bumi yang sebenarnya, misalnya peta relief. Tujuan pembuatan peta timbul adalah agar siswa dapat membedakan keadaan muka bumi akibat proses tenaga endogen dan eksogen. Pengertian tersebut mengandung arti yang luas sekali sebab permukaan bumi memiliki bentuk yang bermacam-macam.

Jika kita membicarakan permukaan bumi, berarti kita membicarakan segala bentuk kenampakan yang ada di permukaan bumi, baik berupa gunung, pegunungan, bukit, sungai, laut, selat, danau, kota, jalan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kenampakan bumi juga mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Bentuk yang luas perlu digambar secara luas, sedangkan bentuk yang sempit digambar secara sempit. Dengan demikian, dibutuhkan adanya skala. Demikian juga penggambaran pada bidang datar, berarti kita harus mengenal macam-macam proyeksi peta. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mempelajari peta kita tidak boleh meninggalkan simbol, skala, dan proyeksi agar kita memiliki kemudahan dalam membaca dan menafsirkan peta [7].

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai [8]. SMP Negei 1 Maiwa belum pernah menggunakan media pembelajaran peta timbul pada kegiatan pembelajaran IPS khususnya pokok bahasan pengetahuan peta. Selain itu berdasarkan hasil observasi awal tampak kurangnya aktivitas belajar siswa terutama dalam hal bertanya, menjawab, menanggapi, dan kerjasama dalam diskusi [9], [10].

Pelatihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran peta timbul dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS khususnya pokok bahasan pengetahuan peta [10]. Tujuan pelatihan ini untuk mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan hasil belajar melalui penggunaan Media pembelajaran peta timbul pada kegiatan pembelajaran di kelas.

1. Bahan yang Digunakan
 - a. Kertas Koran bekas
 - b. Cat pewarna kertas
 - c. Triplek 1 lembar ukuran 30 cm X 40 cm
 - d. Pensil
 - e. Amplas
 - f. Bubur kertas
 - g. Lem kayu
 - h. Kertas minyak untuk menciplak peta
 - i. Kertas karbon
 - j. Kuas lukis 1 buah per siswa
 - k. Piring kecil plastik (untuk palet cat)
 - l. Tripleks untuk alas peta
 - m. Cat untuk pewarna
 - n. Air sebagai pencampur cat dan membersihkan kuas
2. Peralatan yang Digunakan
 - a. Penggaris
 - b. Kuas
 - c. Kaleng biscuit/ kaleng susu bekas
 - d. Tepung Kanji
 - e. Ember
 - f. Gergaji
3. Cara Membuat
 - a. Siapkan koran bekas kurang lebih 1 kg.rendam selama 2 hari dalam ember yang berisi air.
 - b. Setelah lunak, lumatkan dengan tangan samapai berupa bubuk kertas.
 - c. Masak kanji dengan sedikit air hingga kental, kemudian angkat dan dinginkan.
 - d. Setelah dingin masukkan bubur kertas kedalam lem kanji tadi.
 - e. Buatlah disain peta timbul yang diinginkan diatas triplek yang sudah dipotong sesuai ukuran dengan menggunakan gergaji dan diampelas sampai bersih.
 - f. Taruhlah bubur kertas keatas disain secara perlahan-lahan mengikuti gambar disain.
 - g. Untuk gambar gunung ditaruh bubur kertas lebih tebal dan menonjol keatas, untuk daratan rendah cukup sedikit saja.

- h. Jemur peta timbul dipanas matahari hingga kering betul. Waktu yang dibutuhkan sesuai cuaca, bila cuaca terik pengeringan hanya membutuhkan waktu 2 hari, namun bila mendung atau hujan waktu pengeringan bisa sampai 7 hari.
- i. Setelah bubur yang bentuk peta kering dengan sempurna, mulailah mewarnai bagian-bagian dari peta tersebut.
- j. Memberikan warna biru untuk bagian lautnya. Warna biru yang pakai biru pekat untuk laut dalam, biru muda untuk laut sedang dan biru muda sekali untuk bagian pantai. Pembagian warnanya dapat melihat pada buku peta.
- k. Mewarnai bagian pularnya dengan warna hijau. Semakin muda warna hijaunya maka semakin tinggi permukaannya.
- l. Setelah semua selesai diwarnai, tinggal dibingkai agar bisa dipajang di dinding kelas.

Beberapa foto kegiatan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



1a. Proses Perendaman Koran



1b. Pembentukan Rendaman Koran



1c. Pencampuran Adonan Lem



1d. Pembentukan Peta



1e. Mewarnai Cetakan Peta



1f. Melengkapi Legenda Peta



1g. Hasil Peta Timbul



1h. Lokasi SMPN 1 Maiwa

4. Kesimpulan

Pelatihan mengenai pembuatan peta timbul ini dapat meningkatkan profesionalisme guru pada bidang pekerjaannya di Sekolah Menengah negeri maupun Swasta. Siswa akan merasakan bahwasanya peta adalah salah satu media yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan seefektif mungkin dalam menyampaikan informasi tentang segala yang berkaitan dengan penomena-fenomena geografi yang ada di permukaan bumi. Kegiatan pelatihan pembuatan peta timbul yang dilakukan dapat memperluas wawasan dan komunikasi yang efektif terhadap bidang lain, khususnya di sesama siswa di SMP Negeri 1 Maiwa. Memerlukan waktu lama dan dana mahal, untuk bisa lebih mengefektifkan kegiatan pelatihan, karena tentunya membutuhkan kontrol yang lebih akurat dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Pendidikan berbasis lingkungan merupakan hal yang sudah seharusnya dibiasakan sejak dini di setiap lingkungan Sekolah Menengah. Perlu kelanjutan kegiatan pelatihan yang dilakukan guna mendapatkan penjelasan dan keefektifan metode ini dalam efektivitas pembelajaran Geografi di lapangan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Berbagai pihak telah membantu kegiatan ini mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian. Untuk itu ucapan terima kasih diberikan kepada Guru-guru dan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Maiwa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, yang telah menyiapkan tempat penyelenggara kegiatan serta peserta kegiatan, demikian pula terima kasih kepada pihak kampus Universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- [1] J. Handhika, "Efektivitas media pembelajaran IM3 ditinjau dari motivasi belajar," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [2] U. S. Supardi, "Arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 2, no. 2, 2015.
- [3] R. Rahmanelli, "Meningkatkan Kecerdasan Spasial Mahasiswa Melalui Teknik Media Peta Puzzle dalam Pembelajaran Geografi Regional," *J. Pejuang Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 313–316, 2017.
- [4] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [5] V. Heni, H. J. Duda, and M. I. Supiandi, "Penerapan metode student facilitator and explaining berbantuan media peta timbul terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sel," *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biol.)*, vol. 2, no. 2, pp. 20–26, 2017.
- [6] A. Rohmawati, "Efektivitas pembelajaran, jurnal pendidikan usia dini," *Jakarta timur*, 2015.
- [7] Y. Yuswanti, "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala," *J. Kreat. Online*, vol. 3, no. 4, 2011.
- [8] E. R. Wati, "Ragam Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena. Terintegrasi Teknologi Informasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017.
- [9] M. Maeliah, "Peran Guru dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja di Industri Busana," *Pros. APTEKINDO*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [10] M. Abi Hamid *et al.*, "The Analysis of Learning Implementation Plan (LIP) in Vocational Subjects Based on 2013 Curriculum," in *International Conference on Issues in Social and Education Research (ICISER 2017)*, 2018, pp. 27–32.